

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang sedang membangun dalam segala aspek kehidupan. Salah satu arus utamanya adalah pembangunan karakter bangsa.¹ Karena karakter bangsa yang baik dan handal dapat menjadi faktor utama penggerak terwujudnya tujuan pembangunan. Sebaliknya karakter yang buruk dan rentan akan membawa individu dan masyarakat suatu bangsa kepada kemunduran dalam semua sendi kehidupan, maka cita-cita pembangunan bangsa akan mendapatkan kegagalan. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan faktor yang sangat urgen dalam pembangunan nasional.

Berbagai fenomena sosial yang sangat memperihatinkan muncul dalam realitas masyarakat Indonesia pada akhir-akhir ini sebagai akibat merosotnya tatanan moral dan dekadensi moral. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang ditunjukkan seperti: tawuran, penggunaan narkoba, mabuk-mabukan, menyontek, membolos dan lain-lain.

Faktor penyebab munculnya fenomena penyimpangan perilaku remaja bahkan orang dewasa disebabkan ketiadaan karakter.² Ketiadaan karakter ini dimungkinkan muncul baik intern individu yang rentan dalam mengontrol diri sendiri dan krisis identitas diri maupun pengaruh ekstern dari lingkungan sekitar baik keluarga, teman sebaya dan komunitas yang tidak kondusif. Misalnya kecerdasan emosi yang lemah dan tipisnya keimanan, kurang perhatian orang tua atau pola asuh yang tidak tepat dan ketidakharmonisan keluarga, lemahnya ekonomi, teman sebaya yang tidak mendorong ke arah kebaikan, pendidikan agama yang rendah, lingkungan pergaulan yang buruk dan pengaruh media internet dan media televisi/media massa yang menayangkan karakter buruk seperti

¹ Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013), 12

² Erie Sudewo dalam buku *Best Practice Character Building* dalam buku karya Anas Salahudin, M.Pd. dan Irwanto Alkrienciehie berjudul *Pendidikan Karakter berbasis Agama Dan Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet.I, 29

tayangan kekerasan, penggunaan akses sosial media yang menyimpang seperti facebook, instagram, youtube, program media sosial lainnya, majalah dan buku-buku yang mempengaruhi jiwa dan mendorong perilaku buruk penggunanya.

Berbagai dekadensi moral di atas mengindikasikan bahwa dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi pergeseran nilai etika dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Sehingga berdampak kepada hilangnya rasa malu dalam berbuat keburukan, jaranganya ditemukan kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, semangat patriotik, kepedulian sosial dan lain-lain.

Kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut telah mendorong pemerintah untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama dalam Kebijakan Pembangunan Nasional. Aan Hasanah³ mengutip tulisan Udin S. Winataputra dalam buku Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai salah satu misi yang pertama dari delapan misi untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) yang berbunyi:

...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Berkenaan dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam RPJPN, sesungguhnya sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi demikian: ⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³ Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Insan Komunika, Bandung, 2013, 12

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2013, 5

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dan menduduki posisi strategis dalam mengembangkan potensi dasar manusia dalam hal ini peserta didik agar mendapatkan perkembangan optimal dalam berbagai aspek dirinya sebagai makhluk yang dikaruniai fithrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter merupakan upaya perbaikan jiwa dan perilaku yang kurang baik dan memperkuat perilaku yang sudah baik. Selain itu juga sebagai penyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Agama, budaya, dan falsafah Pancasila.⁵ Urgensi pendidikan karakter lainnya adalah sebagai proses mempersiapkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas untuk dapat menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, dan persaingan global yang semakin kompetitif serta sebagai modal dasar dalam membangun peradaban yang tinggi sehingga tatanan sosial masyarakat akan terbentuk dengan baik dan teratur. Dengan terbentuknya karakter bangsa, maka Indonesia akan memiliki *fighting spirit* yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.⁶

Proses membangun karakter (*character building*) peserta didik merupakan tugas inti dan utama dari pendidikan. Pendidikan karakter itu sendiri mengutip pendapat David Elkind & Freddy Sweet Ph.D memiliki pengertian sebagai “usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*).” Selanjutnya pendidikan karakter sangat berkaitan dengan bentuk nilai-nilai apa yang akan ditanamkan dan dikembangkan dan darimana sumber nilai tersebut didapatkan oleh pendidik kepada peserta didik melalui metode, teknik, alat, dan bentuk evaluasi yang ditetapkan. Bentuk karakter yang dikembangkan

⁵ Baca fungsi pendidikan karakter karya Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*(Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43.

⁶ Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Berprespektif Islam*, 13

rumusannya berbeda-beda tergantung kepada sumber dasar nilai yang didaptekannya. Menurut Aan Hasanah sumber nilai pendidikan karakter adalah *core ethical value* berbasis nilai budaya yang berlaku di setiap komunitas etnis budaya tertentu, falsafah negara (Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia), hukum positif yang ditetapkan negara, Undang-undang Pendidikan nasional, dan yang berbasis nilai-nilai agama. Walaupun sesuai karakteristik dasarnya pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai universal yaitu nilai yang telah melebur menjadi satu lintas sumber nilai yang ada melalui proses internalisasi yang menghasilkan perilaku tertentu. *Indonesian Heritage Foundation* merumuskan bentuk-bentuk karakter yang ditanamkan dalam proses pendidikan dan harus dimiliki setiap individu bangsa Indonesia di antaranya: cinta kepada Allah Swt dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam berkaitan dengan Tauhid kepada Allah Swt. Karena orientasi Islam dalam kehidupan manusia mengarah kepada keselamatan dunia dan akhirat. Kondisi ini berbeda dengan konsep pendidikan karakter yang diungkapkan oleh ilmuwan barat yang memandang aspek nilai baik ontologi, epistemologi, dan aksiologinya hanya kepada satu orientasi yaitu kehidupan dunia tanpa mengkaitkannya dengan adanya kehidupan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak ada kaitannya dengan Tuhan menurut persepsi Barat. Sebagaimana yang diungkapkan Lari Nucci⁷ seorang psikolog dari Universitas Illinois yang dalam hasil penelitiannya terhadap ratusan anak-anak Yahudi, Katolik, dan Protestan menyebutkan bahwa moralitas merupakan sebuah hal yang berbeda dan terpisah dari perkataan Tuhan. Oleh sebab itu, konsep moralitas pastilah terpisah dari konsep agama. Moralitas tidak dibentuk oleh pemahaman tentang Tuhan tetapi dengan rasional. Dengan akalanya manusia dapat membedakan suatu kebaikan dan kejahatan.

⁷ Nanang Rahmat dalam *Agama dan Pendidikan* (Jakarta : Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 62 yang dikutip dari buku Larry Nucci, *Education In The Moral Domain*, (America : Cambridge University, 2001), 33.

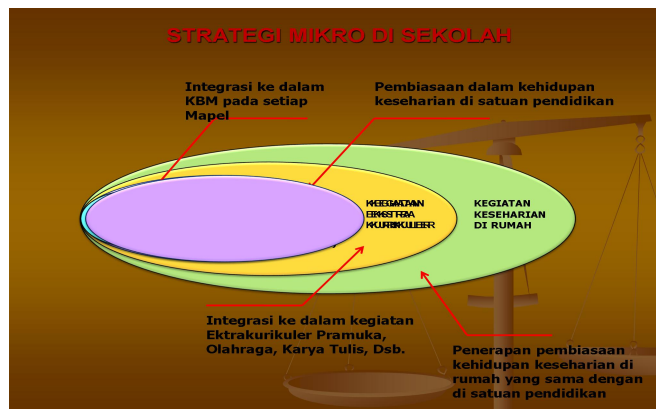
Nilai Islam sebagai sumber nilai pendidikan karakter memiliki konsep pendidikan karakter yang sangat lengkap. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah untuk manusia. Sebagai agama terakhir Islam dilengkapi dengan seluruh perangkat aturan (hukum) yang mampu menjangkau seluruh manusia di mana pun dan kapan pun. Untuk hal ini Allah menurunkan wahyu sebagai sumber dari segala sumber aturan yang dapat digunakan manusia dalam mengatur segala urusan dan persoalan. Wahyu dimaksud adalah al-Quran yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Al-Quran memuat wahyu yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi sebelum Muhammad. Isi Al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Di samping Islam sebagai basis nilai dalam pendidikan karakter, kata karakter juga semakna dengan akhlak dalam agama Islam.

Pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur termasuk nilai Islam yang dilaksanakan dalam ruang lingkup atau sasaran di lingkungan satuan pendidikan (sekolah), keluarga, dan masyarakat⁸ melalui penyadaran, pemotivasian, contoh teladan yang harus didukung oleh komitmen dan kebijakan para pemegang kepentingan dengan dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaannya.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk *grand design* pengembangan pendidikan karakter, baik secara mikro maupun makro. Pada tataran mikro di lingkungan sekolah, proses pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui empat bentuk, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, ditambah dengan kegiatan keseharian di rumah, dan masyarakat. Secara diagram dapat digambarkan sebagai berikut :

⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, 43.

Gambar 1.1 Strategi Mikro Di Sekolah⁹



Sedangkan pengembangan pendidikan karakter secara makro, pada tahap ini dapat dibagi kepada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan/implementasi, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat/nilai-nilai karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan melalui penggunaan berbagai sumber: 1. Pertimbangan filosofi, 2. Pertimbangan teoriti, 3. Pertimbangan empiris.¹⁰

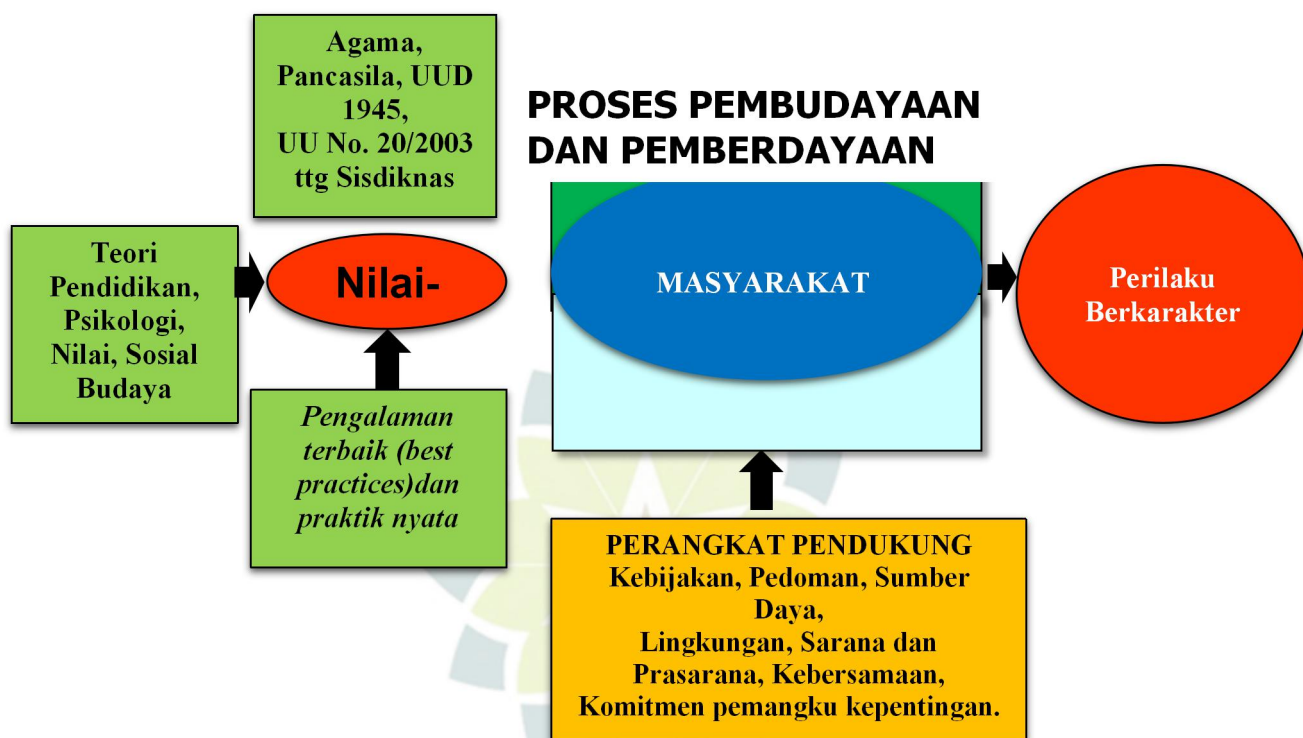
Desain pendidikan karakter secara Makro dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁹ Pemerintah Republik Indonesia Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2013), 33.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9.

Gambar 1.2. Desain Pendidikan Karakter
GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER¹¹



Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experience*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik yang berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada tahap evaluasi hasil dilakukan assesmen program untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Berkenaan dengan desain mikro dan makro di atas, sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan dan lembaga formal pencetak generasi muda calon penerus bangsa merupakan lingkungan yang paling berkompeten dalam menanamkan, membina, dan membentuk karakter siswa di samping keluarga dan masyarakat. Sementara proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah sebagai

¹¹ Pemerintah Republik Indonesia Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, 31.

lembaga pendidikan formal selama ini tidak mudah dan tidak sederhana, paling tidak karena ada dua hal utama:

Pertama, pendidikan karakter menuntut proses pelaksanaan secara berkesinambungan baik waktu maupun tempat karena internalisasi nilai-nilai tidak hanya dilaksanakan dalam waktu tertentu saja atau di lingkungan tertentu tetapi di seluruh kesempatan dan di manapun seorang individu (dalam hal ini siswa sebagai peserta didik) berada. Sedangkan kebersamaan dengan siswa di sekolah tidak berlangsung 1 x 24 jam. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman maka tuntutan manusiapun semakin berkembang dan waktu yang diperlukan semakin bertambah. Kesibukan orang tua untuk memenuhi tuntutan tersebut semakin meningkat sehingga waktu yang disediakan untuk memperhatikan anaknya di keluarga juga semakin terbatas. Sementara pengaruh pergaulan negatif juga semakin tak terbendung terhadap anak dan kebutuhan anak sebagai individu yang sedang berkembang memerlukan pendidikan yang dapat membentuk karakter dengan nilai-nilai kebaikan. Sehingga orangtua mencari dan menentukan pilihan pendidikan anaknya kepada sekolah berasrama yang memiliki waktu pembinaan, pengawasan, dan perhatian lebih selama 24 jam, penjadwalan pembelajaran lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan, pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan. Untuk memenuhi harapan tersebut, tentunya sekolah berasrama memiliki tanggungjawab besar untuk keberhasilan pendidikan karakter anak/siswa.

Kedua, Pada sekolah berasrama pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu kepada siswa diharapkan akan membentuk karakter yang sempurna. Anak didik/siswa betul-betul dipersiapkan untuk masuk ke dalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi skill-skill lainnya khususnya karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Di sekolah berasrama anak dituntut untuk menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan.

Mereka dipersiapkan tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tetapi di masa depan harus berbuat untuk bangsa dan negara. Oleh karena itu dukungan berbagai sumber daya yang memadai baik fasilitas, tenaga pengajar dan pembimbing/pengasuh yang berkualitas, kurikulum yang sesuai dalam menunjang pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pengelolaan kegiatan kesiswaan yang handal dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk mencapai tujuan yang ingin diraih.

Untuk menuju ke arah tersebut tentunya pengelolaan yang baik sesuai prinsip dan cara kerja manajemen pendidikan dalam prosesnya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter khususnya di sekolah berasrama baik dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasannya. Bagaimana sekolah dapat mengelola implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah dan berlanjut di asrama sehingga ada kesinambungan, kerjasama yang baik secara terpadu sehingga menghasilkan karakter peserta didik sesuai tujuan dan target yang telah ditentukan.

Oleh karena itu upaya pendayagunaan seluruh sumber daya dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah berasrama melalui suatu proses dan pendekatan secara efektif dan efisien sangat urgen dilaksanakan. Karena tanpa manajemen yang baik maka keberhasilan suatu tujuan tidak akan tercapai. Sebaliknya dengan manajemen yang baik dalam hal ini melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dalam mengupayakan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di satuan sekolah berasrama maka keberhasilan akan tercapai sesuai harapan.

Dengan manajemen yang baik, maka keunggulan sekolah berasrama akan dapat didayagunakan secara optimal dan beberapa problem yang dihadapi akan dapat diantisipasi. Sehingga manajemen sekolah berasrama akan dapat melaksanakan pembinaan moral usia remaja yang sedang mengalami perkembangan dan mencari jati dirinya secara maksimal, mengupayakan quality education/peningkatan mutu pendidikan, sehingga sekolah berasrama memiliki nilai lebih dalam hal kualitas pendidikan khususnya dalam menyiapkan generasi berakhlaq karimah dan dapat membantu pemerintah mewujudkan Tujuan

Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang akan dialami siswa selama proses pendidikan harus dipersiapkan dan dikelola dengan baik. Dengan demikian Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai Islam memerlukan manajemen yang optimal yang direncanakan, diorganisir, dilaksanakan, dan dikontrol atau dievaluasi dengan baik sehingga menghasilkan output dan outcome yang berkarakter sesuai nilai-nilai Islam. Program pendidikan karakter sebagai arus utama pembangunan nasional belum diketahui dengan jelas model implementasinya di sekolah yang dikelola dengan menggunakan manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

SMA Al-Ma'soem Sumedang sebagai salah satu sekolah unggulan di Jawa Barat dengan komitmen yang kuat terbukti mengimplementasikan pendidikan karakter dengan langkah manajemen berbasis sekolah. Komitmen tersebut terwujud dari beberapa aspek keunggulan sekolah tersebut dibanding sekolah umum lainnya yaitu visi dan misi sesuai nilai Islam, sistem dan proses pendidikan yang berjalan dan gencarnya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah tersebut mengarah kepada pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam walaupun termasuk sekolah umum di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Sedangkan sistem pendidikan yang dibangun di SMA Al-Ma'soem berdasarkan kepada kebijakan yayasan pendidikan Al-Ma'soem adalah sistem pendidikan sebagai sebuah industri. Sistem tersebut dilaksanakan dengan membangun persaingan positif/kompetisi antar pelaku pendidikan dari dalam lembaga Al-Ma'soem. Guru, pengasuh asrama, para kepala sekolah termasuk kepala SMA Al-Ma'soem dan unsur pengelola lainnya dimotivasi dengan berkompetisi mendapatkan berbagai insentif melalui capaian prestasi sesuai tugasnya masing-masing yang telah ditetapkan lembaga. Para wali kelas diberi hak otonomi berdasarkan Surat Keputusan Yayasan untuk bertugas dengan penuh kesungguhan, profesional, dan diberikan ruang gerak untuk mengembangkan berbagai kreatifitas dalam menghasilkan prestasi dan upaya pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam terhadap siswa yang dibimbingnya.

Pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada lembaga pendidikan tersebut dijalankan melalui proses perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan pendidikan dilaksanakan melalui melalui team kecil yang disebut “Dynamic Team” yang dibentuk pengelola yayasan pendidikan Al-Ma’soem Bandung yang di dalamnya ada kepala sekolah SMA Al-Ma’soem. Perencanaan dilaksanakan di awal, tengah, maupun akhir tahun ajaran berlangsung. Pengorganisasian tugas kepada para pelaku pendidikan di sekolah dilakukan dengan mendistribusikan tugas kepada personel pada bidang tugasnya masing-masing. Sebagian ada yang ditangani berdasarkan tugas dari yayasan seperti bagian sarana-prasarana dan keuangan, sedangkan untuk pengelolaan guru, kurikulum, dan siswa diberikan wewenang kepada kepala sekolah untuk mendistribusikan dan mengelola pelaksanaan yang bersifat praktik di lapangan.. Sedangkan untuk mengkomunikasikan berbagai perkembangan, kemajuan maupun tantangan yang dihadapi di lapangan dikelola oleh Dynamic Team. Pelaksanaan pengelolaan pendidikan berjalan sesuai tugas yang telah ditetapkan melalui surat keputusan dari direktur pendidikan dasar dan menengah yayasan pendidikan Al-Ma’soem. Kepala sekolah mengadakan komunikasi, mengendalikan dan mengawasi berjalannya proses pendidikan sesuai perencanaan yang ditetapkan melalui surat keputusan yayasan. Setiap kegiatan selalu dievaluasi di setiap awal, tengah tahun dan akhir tahun ajaran. Hasil evaluasi merupakan bahan untuk perencanaan berikutnya.

Berbagai inovasi secara berkesinambungan dalam berbagai aspek seperti sistem penerimaan siswa, peningkatan kualitas pendidik, pengelola, penataan kurikulum intra dan ekstra kurikuler, menciptakan kreatifitas-kreatifitas budaya berkarakter berbasis nilai-nilai Islam khas Al-Ma’soem, kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat menunjang proses pendidikan, pengelolaan keuangan berbasis IT, peningkatan kualitas pelayanan terhadap siswa dan orangtua siswa diprioritaskan dan melakukan studi banding ke beberapa lembaga untuk mendapatkan informasi dan sharing tentang pengelolaan lembaga yang baik. Beberapa deskripsi tentang kualitas manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMA Berasrama Al-Ma'soem adalah :

- a) SMA Al-Ma’soem termasuk lembaga yang memiliki reputasi sebagai sekolah unggul dan diminati masyarakat. Terbukti dari beberapa indikator

yang muncul antara lain: Pendaftaran calon siswa yang setiap tahun selalu meningkat persentasenya.

- b) Output yang diterima di Perguruan Tinggi Favorit seperti ITB, Unibraw, UPI, UI, IPDN, UIN, IPB dan lain-lain bahkan perguruan tinggi di luar negeri seperti Jerman dan Turki baik melalui jalur undangan, beasiswa ataupun jalur tes masuk biasa.
- c) Prestasi siswa dalam berbagai bidang baik akademik maupun non akademik telah diraih pada setiap even perlombaan maupun pertandingan baik nasional maupun internasional.
- d) Tidak ditemukan perilaku siswa yang menyimpang untuk tingkatan yang sangat kritis seperti tidak adanya tawuran antar pelajar dan vandalisme, tidak terlibat narkoba dan obat-obatan terlarang, tidak ada yang terjerumus ke dalam pergaulan sex bebas, minum-minuman keras, dan lain lain.
- e) Semua siswa secara konsisten dimaksimalkan waktunya dengan berbagai kegiatan positif, kompetitif dan kreatif. Tidak ada jam kosong dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Guru-guru melaksanakan proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara profesional dengan mempersiapkan RPP (Rencana Program Pengajaran) yang telah disiapkan sebelumnya sesuai kurikulum 2013 untuk kelas X dan XI sedangkan kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP. Penegakan aturan yang tegas, dan terukur tanpa kekerasan fisik dan tekanan mental karena menggunakan sistem poin untuk setiap pelanggaran dengan menekankan kepada penyadaran dan pembinaan melalui otonomi walikelas, serta *Reward* dan *Punishmen* yang jelas dan adil.
- f) Suasana lingkungan sekolah yang selalu bersih, asri dan nyaman untuk belajar.
- g) Memiliki asrama siswa yang lengkap dan kondusif bagi pengembangan kepribadian siswa, pembinaan akhlak karimah/karakter Islami secara intensif, konsekwen dan istiqomah, bimbingan yang menunjang prestasi akademik sekolah dengan berbagai fasilitas lengkap dan sumberdaya yang

berkualitas. Asrama siswa tersebut diberi nama Pesantren Siswa Al-Ma'soem (PSAM).

- h) Bimbingan profesi berkelanjutan kepada guru-guru untuk meningkatkan kualitas profesinya baik melalui pendidikan dan pelatihan berkala maupun kompetisi di antara guru untuk mendapatkan sertifikasi khas Al-Ma'soem dan kompetisi bulanan, triwulan, semesteran berdasarkan kepada beberapa unsur insentif yang telah ditetapkan, dan tahunan maupun prestasi siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi favorit tertentu dalam mendapatkan reward dari hasil kerja kerasnya.
- i) Kompetisi di antara siswa-pun diupayakan seperti *reward* mendapatkan penghargaan dari sekolah berupa beasiswa prestasi akademik, prestasi kriteria akhlak, prestasi perlombaan dan pertandingan, kebersihan dan kerapian kelas dan penghargaan Kriteria Cageur, Bageur, Pinter dan Utama (bagi yang meraih tiga kriteria sekaligus) yang diberikan pada saat Wisuda Purna Siswa Kelas XII yang telah menamatkan pendidikannya di SMA Al-Ma'soem.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, nilai karakter disiplin sebagai salah satu nilai yang dikembangkan sekolah tersebut sangat ditekankan. Misalnya siswa harus berada di sekolah sebelum jam 07.00 Wib. Sesudah jam tersebut, pintu gerbang dikunci oleh bagian penjagaan. Siswa-siswa yang terlambat mendapatkan sanksi yang tegas. Shalat berjama'ah yang lima waktu wajib diikuti seluruh siswa, apabila ditemukan melalalkannya maka siswa tersebut dipanggil untuk diberikan pembinaan dan bahkan sanksi sesuai aturan dengan tahapan yang telah ditetapkan.

Hasil observasi di atas dikuatkan oleh penuturan Kepala Sekolah dan pimpinan asrama melalui wawancara informal yang dilakukan peneliti.¹² Informasi yang didapatkan dari Kepala Sekolah dan pimpinan asrama pada dasarnya sama, mereka menegaskan bahwa SMA Al-Ma'soem adalah sekolah

¹² Observasi dan wawancara awal pada SMA berasrama Al-Ma'soem pada tanggal 15 Desember 2015.

berasrama yang sangat menekankan pendidikan karakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarakan urgensi pendidikan karakter.

Selain SMA Al-Ma'soem Sumedang terdapat Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama yang memiliki komitmen tinggi dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam terhadap peserta didik adalah SMAT Nuruzzaman Cilengkrang Kabupaten Bandung. Hal tersebut tercermin dari beberapa *keunggulan* yang dimiliki lembaga sekolah tersebut Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan pihak pengurus yayasan pendidikan Islam Nuruzzaman¹³, sekolah berasrama ini berdiri untuk tujuan mencetak generasi berakhlak karimah. Tujuan tersebut ditempatkan sebagai tujuan tertinggi di atas kompetensi akademik yang harus dimiliki peserta didik. Hal tersebut terwujud pada visi, misi, dan tujuan pendidikan yayasan Pendidikan Islam Nuruzzaman yang menaungi SMA Nuruzzaman yang sarat dengan kandungan nilai karakter berbasis nilai-nilai Islam sekaligus tercermin pada beberapa keunggulan sekolah tersebut, antara lain :

- a) Tujuan pendidikan YPI Nuruzzaman adalah bahwa seluruh kegiatan akademik dan pedagogik di Nuruzzaman Islamic Boarding School (NIBS) ditujukan untuk pembinaan terhadap generasi muda Islam agar memiliki aqidah yang benar, ibadah sesuai tuntunan syari'at, akhlak terpuji, dan memiliki keluwesan dan keluwesan perspektif dalam menyongsong era milenia.¹⁴ Yayasan Pendidikan Islam Nuruzzaman memiliki jargon lembaga yaitu Dzikir, Fikir, Amal Shaleh.
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di YPI Nuruzzaman ditunjang oleh pendidikan yang bernuansa *agro-edu* sebagai ciri khas lembaga ini, yaitu proses penanaman nilai karakter kewirausahaan pada siswa-siswinya dengan diperkenalkan kepada lingkungan hidup berupa pengolahan tumbuhan bermanfaat untuk kepentingan masyarakat dengan lahan perkebunan yang dimiliki lingkungan sekolah.

¹³ Wawancara dengan Bapak Deni sekretaris Yayasan Pendidikan Islam Nuruzzaman Cilengkrang Kota Bandung di kantor yayasan pada hari Rabu, 13 Desember 2017.

¹⁴ www.ypinuruzzaman.com (Diakses pada tanggal 13 Desember 2017)

- c) Keunggulan lainnya sebagaimana penjelasan Asep Agung pengelola Sekolah Menengah Atas (SMA) Nuruzzaman mengatakan¹⁵ bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah dengan segala fasilitas penunjangnya telah melaksanakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam baik yang berbasis kelas, kultur sekolah dan kerjasama dengan pengelola asrama dan orang tua siswa. Misalnya dalam proses pembelajaran di kelas guru mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits, membaca Al-Qur'an dan menghafalnya pada sebelum jam pertama belajar dan pada jam akhir belajar. Sekretaris Yayasan menambahkan bahwa untuk mata pelajaran selain yang diujikan dalam Ujian Nasional diadakan pengurangan durasi waktu yang asalnya 45 menit menjadi 35 menit untuk setiap jam pelajaran. Pada ekstrakurikuler diadakan klub-klub pembelajaran berbasis pendidikan karakter, di asrama pembelajaran kitab kuning menjadi materi utama, aktivitas pembiasaan ibadah dan perilaku Islami dan penegakan aturan yang diterapkan lembaga dilaksanakan secara konsisten.
- d) Penanaman kedisiplinan di sekolah dan rasa tanggung jawab ditanamkan kepada siswa secara kontinyu misalnya apabila ada pelanggaran baik ringan, sedang dan berat siswa diproses melalui *screening* secara bertahap. Pelanggaran ringan apabila ditemukan siswa dan guru cukup diingatkan terlebih dahulu secara langsung oleh guru. Apabila pelanggaran pada tingkat sedang, maka dilaporkan kepada Pembina Osis dan diadakan pembinaan. Sedangkan pelanggaran berat diproses oleh bagian kesiswaan dan orangtua siswa.¹⁶
- e) Sekolah Menengah Nuruzzaman memiliki asrama yang mendukung keberhasilan proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam terhadap siswa dengan fasilitas yang cukup representatif serta pengkondisian, pembiasaan akhlak baik melalui aturan, pengawasan, bimbingan, dan

¹⁵Wawancara dengan Bapak Asep Agung bagian kurikulum SMA Nuruzzaman Cilengkrang Kota Bandung pada hari Sabtu, 16 Desember 2017 .

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Utep bagian kesiswaan SMA Nuruzzaman Cilengkrang Bandung pada hari Senin, 16 Desember 2017.

teladan dari para pengasuh asrama dan ustadz-ustadzah yang mengawasi dan mendampingi siswa secara kontinyu dengan menitikberatkan kepada perilaku yang aplikatif langsung dilaksanakan oleh siswa sehari-hari¹⁷. Seluruh siswa dan siswa wajib tinggal di asrama.

- f) Kerjasama sekolah, asrama dan orang tua siswa dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dilaksanakan secara berkesinambungan dan terpadu. Komunikasi tentang perkembangan perilaku siswa secara intensif dan orang tua siswa yang memiliki pengalaman dalam bidang tertentu mengisi kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh sekolah dan asrama misalnya bidang psikologi, wirausaha, dan lain-lain.¹⁸
- g) Terdapat program khusus untuk melatih kemandirian dan kepemimpinan siswa misalnya siswa mengadakan dan mengorganisir kegiatan-kegiatan sendiri (*Event Organiser*) seperti pertandingan olah raga antar SMA se-Bandung Raya, pramuka, dan lain-lain.
- h) Lingkungan sekolah dan asrama yang asri, dan bersih menunjang kondusifitas belajar dengan dikelilingi kebun sekolah seluas 2 hektar memungkinkan siswa belajar langsung dari alam.
- i) Proses pendidikan di SMA berasrama Nuruzzaman dijalankan melalui proses manajemen baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan tiap semester oleh pihak SMA dan asrama. Sedangkan pihak yayasan secara keseluruhan mengadakan perencanaan sekaligus evaluasi satu tahun satu kali yang di dalamnya ada pembahasan tentang pendidikan karakter bersamaan dengan sumber daya pengelolaan lainnya.¹⁹
- j) Sekolah Menengah Atas Nuruzzaman telah meraih berbagai prestasi melalui berbagai *event* pertandingan dan perlombaan yang diraih siswa. SMA Nuruzzaman Telah menjuarai beberapa lomba di Tahun Ajaran

¹⁷ Wawancara dengan pengasuh asrama bapak ustdz.KH. Pudiman, Lc., Pada hari Senin, 18 Desember 2017 di komplek asrama siswa Nuruzzaman pukul 08.00 –10.30 Wib.

¹⁸ Wawancara dengan kepala SMA Nuruzzaman (Bapak Suhana, M.Ag) Pada hari Sabtu, 16 Desember 2017 di kantin SMA siswa Nuruzzaman.

¹⁹ Wawancara dengan sekretaris Yayasan, Kepala SMA dan kepala pengasuhan asrama Nuruzzaman pada tanggal, 13, 16, dan 18 Desember 2017.

2015/2016 untuk tingkat Se-Bandung Raya dan Tingkat Propinsi, di antaranya: Medali Emas Taekwondo antar Club Se Jawa – Barat, Medali Mas Taekwondo antar Club tingkat nasional -Juara 3 Mojang Jajaka tingkat SMA-Juara 1 Bulutangkis Tingkat SMA dan Pesantren-Juara 2 Qiroatul Kutub se-Bandung Raya-Juara 1 Da'i se-Bandung Raya-Juara 1 Qiroat tingkat gugus dan prestasi yang lainnya.

Dengan demikian manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di kedua sekolah berasrama baik SMA Al-Ma'soem maupun SMA Nuruzzaman tersebut sangat kuat sehingga menghasilkan proses yang baik dan siswa berprestasi serta berkarakter berdasarkan kepada nilai-nilai Islam.

Akan tetapi di tengah-tengah upaya mengimplementasikan pendidikan karakter di kedua sekolah berasrama tersebut dengan keunggulan manajemen sekolah masing-masing, masih terdapat beberapa persoalan mendasar yang secara langsung ataupun tidak merupakan masalah yang berkaitan dengan manajemen untuk dicarikan solusinya dalam pengembangan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, misalnya di SMA Al-Ma'soem secara konsep masih terdapat permasalahan, yaitu :

1. Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMA Al-Ma'soem sudah berjalan tetapi belum tertuang dalam bentuk sebuah konsep tertulis yang dapat menjadi panduan pengelolaan sekolah.
2. Belum mengetahui dasar normatif nilai yang dikembangkan SMA Al-Ma'soem yang bersumber dari konsep Al-Qur'an, Al-Hadits, maupun teori ilmiah. Motto SMA Al-Ma'soem Cageur, Bageur, Pinter, penentuan aturan sebagai bentuk penegakan kedisiplinan yang sudah berjalan dan berakhlak Islami sesuai norma Al-Ma'soem belum diketahui landasan norma Islamnya dan juga landasan ilmiahnya.
3. Perencanaan pendidikan karakter pada tingkat guru di kelas melalui Rencana Pelaksanaan Pengajaran dan pada proses pembelajaran perlu dimaksimalkan pada seluruh mata pelajaran.

4. Belum ada perencanaan pola pembinaan siswa oleh wali kelas yang terkonseptualisasi dengan jelas berkaitan dengan otonomi wali kelas dalam menjalankan tugasnya.

Pada tataran praktik di lapangan masih terdapat kesulitan dalam mengelola pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, di antaranya:

1. Masih terdapat multi tafsir di kalangan wali kelas tentang konsep otonomi Wali kelas sehingga menimbulkan perbedaan tindakan penanganan siswa dan berakibat kepada ketidakseragaman pemahaman siswa terhadap suatu aturan.
2. Guru belum menemukan model-model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter berbasis Islam kepada siswa.
3. Walikelas dan pengasuh asrama belum memahami latar belakang siswa yang berbeda-beda baik karakter dan keunikannya,
4. Masih ada para siswa yang belum mampu beradaptasi dengan budaya dan tata tertib sekolah dan asrama yang telah ditetapkan Al-Ma'soem sehingga melakukan berbagai pelanggaran.
5. Komunikasi guru di sekolah dengan pengasuh asrama (Wali santri) dikategorikan masih kurang intens.
6. Belum ditemukannya pendekatan kedisiplinan yang tepat terhadap siswa.

Begitupula yang terjadi kepada SMA Nuruzzaman di samping keunggulan yang dimiliki sekolah tersebut untuk dikembangkan lebih lanjut, juga terdapat *kekurangan* berupa berbagai permasalahan atau tantangan yang harus dicarikan solusinya secara ilmiah yang berkaitan dengan persoalan manajemen dalam pengembangan manajemen berbasis nilai-nilai Islam, yaitu:

Secara konsep Sekolah Menengah Atas Nuruzzaman memiliki kekurangan yaitu:

1. Belum terkonseptualisaikannya manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang sudah berjalan dengan baik di SMA berasrama Nuruzzaman sebagai keunggulan dan ciri khas sekolah tersebut yang perlu

dikembangkan dalam mengelola proses pendidikan di lembaga tersebut dalam bentuk konsep tertulis.

2. Manajemen implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang jelas dan maju sesuai ilmu manajemen pendidikan sehingga munculnya berbagai kendala yang dihadapi dalam mengelola sekolah berasrama tersebut.
3. Perencanaan pendidikan karakter pada tingkat guru di kelas melalui Rencana Pelaksanaan Pengajaran masih lemah.
4. Pelanggaran siswa dan penanganannya belum teradministrasikan secara maksimal
5. Latar belakang pendidikan guru mayoritas bukan lulusan berkompetensi sebagai pendidik.

Sedangkan pada tataran praktik masih menghadapi tantangan dalam mengelola pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMA berasrama Nuruzzaman, antara lain:

1. Budaya kompetisi di antara stakeholders SMA berasrama Nuruzzaman untuk menghasilkan prestasi sesuai tugas dan posisi masing-masing masih lemah, sebaliknya punishment cukup menonjol²⁰ termasuk terhadap siswa.
2. Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam pembelajaran masih perlu dikembangkan lebih optimal.
3. Punishment terhadap siswa melanggar masih menggunakan hukuman fisik walaupun pada tahap tidak ekstrim.
4. Kendala menghadapi latar belakang siswa yang beragam baik sifat, kebiasaan yang dibawa dari rumah dan lingkungan pergaulannya sehingga pendidik menghadapi kesulitan mengatur dan mengarahkannya dalam menanamkan karakter Islami dalam pembelajaran.
5. Terdapat siswa yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan, kultur dan aturan sekolah dan asrama, membutuhkan proses waktu untuk

²⁰ Wawancara dengan kepala SMA Nuruzzaman (Bapak Suhana, M.Ag) Pada hari Sabtu, 16 Desember 2017 di SMA Nuruzzaman.

beradaptasi dengan lingkungan sekolah (terutama siswa baru) dan membutuhkan waktu dalam perubahan sikap.

6. Keberhasilan pendidikan karakter belum maksimal dengan masih terdapat pelanggaran-pelanggaran siswa seperti merokok, membully, dan lain-lain.

Deskripsi tentang sekolah berasrama dari dua SMA tersebut di atas menunjukkan bahwa sekolah berasrama memiliki kekhasan yang beragam dalam mengelola/memenej proses pendidikan karakter khususnya yang sesuai nilai-nilai ajaran Islam karena belum ada pola atau model yang baku. Terdapat tiga corak sekolah berasrama yaitu: Religius, Nasionalis, dan Nasionalis Religius.²¹ Selain itu ditambah dengan potensi, kultur, keunggulan, dan tantangan yang berbeda-beda pada setiap sekolah berasrama, sehingga cara penanganan dan pengelolaannya pun beragam. Akan tetapi memiliki kontribusi yang positif bagi pengembangan mutu pendidikan, dan menghasilkan generasi berkarakter Islami dalam kondisi merosotnya karakter bangsa khususnya moral remaja. Di sekolah berasrama kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang dikembangkan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala. Di satu sisi pendisiplinan harus dilaksanakan dengan konsisten. Apabila dilaksanakan secara tegas bahkan ekstrim (disiplin militer), siswa yang sedang dalam masa perkembangan dan memerlukan perhatian tidak bisa menerima peraturan yang diterapkan secara sekaligus dengan gaya militer. Sedangkan di sisi lain apabila aturan dilaksanakan dengan sangat longgar-pun akan menghambat keberhasilan penanaman kedisiplinan. Hal ini menuntut kebijakan pengelolaan yang dapat menyiasati dua kutub tersebut secara elastis, supaya pendidikan karakter di sekolah berasrama dapat menghasilkan siswa yang berkarakter Islami/akhlak al-Karimah.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menuntut manajemen pengelolaan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dilaksanakan melalui pengelolaan sesuai langkah-langkah manajemen yaitu berjalannya fungsi-fungsi manajemen baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

²¹ Sutrisno, *Problem Dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama*, (Tulisan, 8 September 2008) pada www.boardingschool.com (Diakses tanggal, 25 Maret 2016).

pengawasan akan mendorong proses pendidikan berjalan secara sistematis dan konsisten sehingga siswa yang dihasilkan memiliki karakter berbasis nilai-nilai Islam yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional. Hoover dalam tulisan Ahmad Salim menyatakan : ‘ *success in the process of forming the character of educational unit graduates, will be determined not by the strength of learning of process, but will be determined by the strength of its management, which implies that quality graduates character has a strong depended on the quality of school. This is because the process of character formation should be integrated into various forms school activity*’.²² Pernyataan Hoover ini memperkuat asumsi bahwa pendidikan karakter sangat memerlukan manajemen. Proses pendidikan karakter harus dikelola melalui langkah-langkah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen.

Berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter di sekolah, maka fungsi-fungsi manajemen harus diterapkan atau diintegrasikan dengan komponen pendidikan. Pendidikan diimplementasikan melalui pembelajaran atau pembelajaran adalah merupakan inti dari proses pendidikan. Pembelajaran memiliki berbagai komponen seperti tujuan, materi / kurikulum, metode, evaluasi, guru, siswa, media, lingkungan, untuk menghasilkan siswa yang berkarakter berbasis nilai-nilai Islam. Pengintegrasian tersebut menuntut optimalisasi fungsi-fungsi manajemen yang konsisten dan berkesinambungan dalam membentuk siswa yang mampu melaksanakan karakter mulia.

Manajemen pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMA Al Ma’soem dan SMA Nuruzzaman dilaksanakan sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter baik mikro maupun makro. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk perilaku yang membudaya dalam komunitas sekolah (*school culture*), kegiatan kurikuler dan atau ekstra kurikuler ditambah dengan kerjasama sekolah dengan orang tua siswa, asrama sekolah dan masyarakat dalam mengawasi perilaku keseharian siswa. Disamping itu kedua

¹⁹ Gary L Hoover, *Individualized in education of character*. (Parkland, Dissertation, USA, 2003) dalam tulisan Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah* (Yogyakarta: Jurnal Tarbawi STIA Alma Ata, 2015), 8

sekolah tersebut melakukan pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan melaksanakan fungsi manajemen. Upaya kedua sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam mencerminkan keberlanjutan dari kebijakan pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan nasional untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama dalam kebijakan pembangunan nasional berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 dalam ruang lingkup sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab membentuk generasi yang berkarakter.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan merupakan lingkungan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis nilai-nilai Islam kepada peserta didik disamping memfilter pengaruh negatif dari pergaulan bebas dan pengaruh luar lainnya terhadap perilaku peserta didik. Manajemen pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah sangat urgen karena memiliki berbagai manfaat seperti terwujudnya proses belajar yang efektif dan bermakna, berkembangnya potensi peserta didik dan potensi pendidik serta tenaga kependidikan sehingga terwujud efektifitas pencapaian tujuan pendidikan.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di SMA Al Ma'soem dan SMA Nuruzzaman dikelola berdasarkan fungsi-fungsi manajemen baik berbasis kelas, berbasis kultur sekolah, dan berbasis komunitas dengan keunggulan yang dimiliki dan aspek-aspek yang masih perlu dioptimalkan pada kedua sekolah tersebut sehingga dapat dikembangkan menjadi model konsep yang lebih ideal. Model implementasi manajemen pendidikan karakter pada SMA berasrama Al-Ma'soem dan SMA berasrama Nuruzzaman dapat dijadikan model untuk sekolah lain dan memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan bagi putra-putrinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukenali *research problem* yang sangat mendasar adalah bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada SMA Al-Ma'soem dan SMA Nuruzzaman secara utuh dan terukur yang dituangkan dalam sebuah pedoman tertulis. Oleh karenanya, dalam *wordview* penulis ada permasalahan pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dianggap perlu ditingkatkan.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat ditemukan sejumlah persoalan yang terkait dengan urgensi manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah berasrama Al-Ma'soem dan sekolah berasrama Nuruzzaman. Beberapa persoalan dapat teridentifikasi terkait dengan beberapa permasalahan berikut ini:

1. Sekolah Menengah Atas (SMA) Berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman melakukan antisipasi permasalahan karakter bangsa sebagai masalah sosial yang sedang mengalami kemerosotan melalui upaya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
2. Sekolah Menengah Atas (SMA) Berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman telah mengimplementasikan desain mikro dan makro pendidikan karakter di sekolah yang mencerminkan keberlanjutan dari kebijakan pemerintah tentang desain mikro dan makro pendidikan karakter dalam program pendidikan nasional. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama dalam Kebijakan Pembangunan Nasional khususnya dalam bidang pendidikan. Undang-undang pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 mengisyaratkan tentang pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional. Kemudian pemerintah menetapkan Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), Desain Makro dan Mikro Pendidikan karakter.
3. Sekolah Menengah Atas berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman telah menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui program sekolah dan asrama. Desain makro pendidikan karakter diaplikasikan melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) di Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas

(SMA) berasrama Nuruzzaman melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan yang konsisten, dan pengawasan

4. SMA Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman memiliki beberapa aspek keberhasilan dan prestasi sebagai bukti keunggulan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dijalankan sekolah dengan beberapa faktor pendukung keberhasilan tersebut.
 - a) SMA berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman juga memiliki keterbatasan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah karena disebabkan oleh faktor-faktor penghambat yang dihadapinya..
 - b) Keunggulan dan keterbatasan manajemen pendidikan karakter Islami pada SMA berasrama Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Cilengkrang Bandung belum sepenuhnya diketahui pengelola SMA berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman dan belum tertuang dalam bentuk laporan tertulis .
 - c) Manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada SMA berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman baik keunggulan maupun keterbatasannya memerlukan pengembangan lebih lanjut untuk menghasilkan manajemen yang lebih efektif.
 - d) Pengembangan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif pada SMA berasrama Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman perlu dikonseptualisaikan dalam bentuk model.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan kepada identifikasi masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah upaya pembuktian ilmiah melalui penelitian terhadap keunggulan proses manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Ma'soem dan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Nuruzzaman dan upaya menghasilkan konseptual model tentang manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif sehingga dapat menghasilkan anak didik berkarakter Islam.

D. Research Problem Dan Rumusan Masalah

1. Research Problem

Berdasarkan uraian di atas dapat ditemukeni *research problem* yang sangat mendasar yaitu bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada SMA Al-Ma'soem dan SMA Nuruzzaman secara utuh dan terukur?

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan *research problem* di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a) Bagaimana perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung ?
- b) Bagaimana pengorganisasian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung?
- c) Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung?
- d) Bagaimana pengawasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem

Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung?

- e) Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung ?
- f) Bagaimana konseptual model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif pada Sekolah menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi perencanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas SMA berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi pengorganisasian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung. .
3. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung.
4. Untuk mengidentifikasi pengawasan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung.
5. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada

Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung.

6. Untuk mengidentifikasi konseptual model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif pada Sekolah menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik teoretik maupun praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara khusus manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, serta asrama sekolah pada SMA Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung bahkan para pemerhati pendidikan tentang pedoman implementasi manajemen pendidikan karakter Islami pada SMA berasrama.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang model manajemen pendidikan karakter dan sekolah berasrama sudah pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya antara lain:

Pertama: Asep Muhsin Jaelani, 2017. Disertasi: *Manajemen Pendidikan Karakter Islami di Lembaga Pendidikan Dan Latihan Polri* (Penelitian pada Sekolah Polisi Negara Mandalawangi POLDA Banten). Program Doktor Pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Simpulan penelitian di atas adalah bahwa : Perencanaan program pendidikan karakter Islami peserta didik dalam pendidikan Pembentukan Bintara

Polri tahun 2015/2016 pada SPN Mandalawangi mencakup tiga komponen yang digunakan sebagai acuan dalam implementasi pendidikan karakter yaitu bidang pengajaran, pelatihan dan pengasuhan. Sedangkan tujuan pendidikan karakter Islami bagi siswa pendidikan Pembentukan Bintara Polri Tahun 2015/2016 pada PSN Mandalawangi POLDA Banten adalah memberikan pemahaman dan penanaman karakter yang Islami agar siswa SPN Mandalawangi Polda Banten lebih profesional dalam menjalankan tugas. Adapun program pendidikan pembentukan karakter merujuk pada keputusan Kalemdukat Polri nomor : KEP/1086/XII/2014 tanggal 15 Desember 2014 tentang Program pelatihan Polri; Implementasi pendidikan katrakter islami di SPN Mandalawangi melalui bidang pengajaran, pelatihan dan pengasuhan. Sedangkan evaluasi pendidikan karakter Islami di SPN Mandalawangi mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif meliputi pemahaman teori-teori, ranah afektif meliputi sikap dalam simulasi, dan ranah psikomotor pada jalannya pelatihan, melalui aspek penilaian akademik, aspek penilaian mental kepribadian, dan aspek penilaian kesehatan jasmani.

Kedua, Ahmad Sulhan, 2015. Disertasi: *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Luhuran* (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram). Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian disertasi di atas menghasilkan kesimpulan bahwa konsep mutu pendidikan yang berkarakter yang dikembangkan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai religius yang dikembangkan adalah: nilai-nilai religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religious awareness* berpijak pada keterpaduan moral knowing, moral feeling dan moral action. Model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dapat

mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram.

Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram bagi kebijakan sekolah/madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness* yaitu memiliki kesadaran memiliki nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan, beramal solih, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Ketiga, Yayan Rahtikawati. 2014, Disertasi: *Sistem Pendidikan Islamic Boarding School* (Studi Etnografi pada MAN IC Serpong Tangerang Selatan Banten). Program Pascasarjana Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

Simpulan penelitian di atas adalah sistem pendidikan Islam yang dimiliki MAN IC Serpong Tangerang Selatan Banten memiliki kekhasan sebagai sekolah unggulan dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini memfokuskan diri pada persoalan sosial budaya yang dikonstruksi di MAN ICS. Peneliti merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti sistem pendidikan Islam Boarding School salah satunya dari sudut pandang manajemen dengan lebih mendalam.

Keempat, Ridwan Fauzi 2012, Disertasi: *Kepemimpinan pendidikan dan Kinerja Pengawas Pendidikan Terhadap Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (Penelitian pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Sukabumi). Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai pegawai dalam memberikan kontribusi terhadap organisasi yang

menaunginya. Suatu penyelenggaraan program pendidikan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan dan performa sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan dan performa sumber daya manusia yang seharusnya atau diinginkan oleh organisasi. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan pendidikan, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan pengendalian, serta penilaian secara khusus mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

Kelima, Atang Ghafar Muallim, 2015. Disertasi: *Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Program Intra Dan Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten*. Program Doktor Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Simpulan penelitian pada disertasi di atas adalah: Implementasi manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Di dalam melaksanakan manajemen pembentukan karakter peserta didik Mts Jatinom memiliki beberapa tahapan sesuai dengan fungsi manajemen pendidikan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam fungsi manajemen tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat membangun karakter pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Negeri Jatinom, visi, misi dan tujuan madrasah merupakan hal terpenting dalam proses perencanaan. Visi, Misi dan tujuan madrasah dengan menganalisa menggunakan analisis SWOT dapat menghasilkan beberapa kegiatan khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilihat bahwa madrasah mampu menciptakan kegiatan pembinaan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan kegiatan tersebut maka peserta didik diharapkan mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dalam kegiatan merupakan realisasi dari perencanaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah menghafal surat-surat pendek yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar terbiasa dengan bacaan Al-Qur'an, mencintai dan mengamalkan yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Selain itu ada program pengayaan dan

pemberian motivasi kepada peserta didik yang dilakukan dua kali dalam satu bulan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler banyak kegiatan yang mendukung terciptanya karakter peserta didik yang kuat serta mampu melakukan perbuatan baik. Evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi ada dua tahap yaitu skala sikap dan pengamatan. Skala sikap dilakukan oleh guru dengan memberikan pernyataan-pernyataan kepada peserta didik. Pengamatan merupakan penilaian secara langsung kepada peserta didik. Faktor pendukung pendidikan karakter siswa adalah adanya sarana pra sarana yang memadai, para pendidik yang profesional dan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya sarana yang kurang, waktu libur sekolah, pulang pagi, cuaca yang dapat mempengaruhi peserta didik, guru yang dinas ke luar kota. Tingkat keberhasilan pendidikan karakter di MTs Negeri Jatinom dilihat dari dua cara : pertama peserta didik mampu menguasai nilai karakter pada materi yang telah diajarkan oleh guru. Kedua, peserta didik mampu menguasai dan melaksanakan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam disertasi ini dengan memperhatikan masalah yang belum diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu lebih cenderung kepada penggalian informasi tentang keunggulan manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada sekolah berasrama (penelitian di SMA Al-Ma'soem Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung. Penelitian ini lebih kepada upaya menganalisis manajemen dalam proses pendidikan karakter yang sesuai dengan *core* nilai-nilai Islam (*Islamic core ethical value*) yang dilaksanakan secara terpadu di sekolah dan asrama siswa berdasarkan analisis fungsi-fungsi manajemen dan menawarkan gagasan baru tentang manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif pada sekolah berasrama yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berasrama Nuruzzaman Bandung dalam bentuk konseptual model yaitu ciri khas keunggulan, problem solving permasalahan dan model baru yang lebih ideal.

H. Kerangka Berfikir

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen dan Manajemen Pendidikan

Manajemen secara harfiah artinya adalah seni melaksanakan dan mengatur. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin *manus* yang artinya ‘tangan’ dan *agere* yang berarti ‘melakukan’,²³ atau menurut Saefullah²⁴ berasal dari bahasa Inggris, *to manage* artinya mengatur, mengurus, dan mengelola. Ramayulis (dalam Saefullah) sama dengan al-tadbir (pengaturan).²⁵ Jadi, manajemen berarti mengatur, melaksanakan dan mengendalikan sesuatu.

Pengertian manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam arti sempit, dalam konteks lingkungan pendidikan, maka “manajemen adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah”²⁶ Engkoswara menyebutkan tentang pengertian manajemen pendidikan: ”Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

b. Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan

Usman menjelaskan tentang tujuan dan manfaat manajemen pendidikan,²⁷ antara lain:

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya.

²³ (<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia.Manajemen>, diakses 22 Maret 2016)

²⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), cet. II, 1

²⁵ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 1

²⁶ Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2015, Cet. IV, 89

²⁷ Usman, Husaini, 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 13

- 3) Terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan, yaitu kompetensi manajerial.
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 5) Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan.
- 7) Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.
- 8) Meningkatnya citra positif pendidikan.

c Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen dalam organisasi untuk melaksanakan kegiatan sehingga tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Fungsi manajemen tersebut tercermin dari beberapa aktivitas utama yang dilaksanakan manajer dan tim pendukungnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Tabel berikut menunjukkan sebuah dinamika proses manajemen sebagai berikut:²⁸

Tabel 1.1 Fungsi Manajemen

Fungsi	Tindakan	Resultan/Efek
<i>Planning</i> (Membuat suatu target-target yang akan dicapai di masa depan/proses memikirkan dan menetapkan arah, tujuan, dan tindakan, mengkaji berbagai Sumber daya dan metode/teknik yang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai • Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. • Mendayagunakan standar sumber daya terbaik sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan • Melaksanakan 	Dasar bagi desain dan kebijakan organisasi

²⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet, VII, 93-95

	<p>aktivitas yang konsisten sesuai prosedur dan tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana. • Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensip sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini. • Memelihara kesesuaian antara kegiatan internal dengan situasi internal. • Menghindari pemborosan 	
Organizing		<ul style="list-style-type: none"> • Tersusunnya struktur formal yang dapat dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang dalam pekerjaannya melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional sehingga organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. • Menciptakan situasi yang memungkinkan munculnya struktur kerja informal.
<i>Directing</i> (Mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemimpin yang berupaya untuk didengar ide dan pemikirannya oleh anggota organisasi (jalinan komunikasi yang baik dan sifat kepemimpinan yang amanah).
<i>Controlling</i> (Proses memastikan bahwa	Memonitor, mengawasi,menilai	Penetapan Standard-standar kerja, pengukuran

aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan)	aktivitas sesuai jalur yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien).	kinerja, perbandingan kinerja dengan standar yang ditetapkan, dan tindakan korektif terhadap penyimpangan.
---	---	--

2. Pengertian Pendidikan Karakter.

Zubaidi²⁹ dalam kutipan tentang konsep pendidikan karakter menyatakan :

“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society”.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”.

Creasy (dalam Zubaidi)³⁰ menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta memiliki keberanian melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Menurut American School Counselor Association³¹ menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya. Tujuan masa depan ini dicapai dengan cara diberi pendidikan kepada siswa tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat atau kemuliaan.³²

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2013), 14-15

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 16

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 16

³² Wangid Nur Muhammad dalam Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, 16

³³ Hakam, *Bunga Rampai Pendidikan Nilai* (Bandung : UPI Bandung, 2007), 205

Pendidikan karakter memiliki istilah yang semakna dengan nilai, moral, etika, akhlak dan budi pekerti.

a. Nilai

Terdapat berbagai macam definisi tentang nilai dari berbagai pakar sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Seperti diungkap oleh Arthur W Comb nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi yang berfungsi sebagai aris pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang dipilih untuk dicapai. Menurut Lasyo nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam tingkah laku atau perbuatan.³³

Djahiri mendefinisikan nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu baik materil, immaterial, persoalan, kondisional atau harga yang tersirat yang menjadi jati diri dari sesuatu. ³⁴Sejalan dengan definisi tersebut Tafsir juga mengartikan nilai sebagai sesuatu yang berharga. Sesuatu barang memiliki nilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi.³⁵

Dalam garis besarnya nilai hanya ada tiga macam, yaitu nilai *benar-salah*, *baik-buruk* dan nilai *indah-tidak indah*. Penggunaan nilai benar-salah adalah pada penetapan nilai dalam ilmu (sains) dan filsafat. Adapun nilai baik-buruk digunakan dalam etika dan sebangsanya. Sedangkan nilai indah-tidak indah digunakan dalam seni. Menurut Sauri dan Firmansyah hakikat dan nilai dapat berupa norma, etika dan peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga untuk seseorang dalam menjalani hidupnya.³⁶

Dari beberapa definisi di atas pada prinsipnya nilai merupakan sesuatu yang menjadi standar, ukuran atau kriteria baik-buruk, benar-salah dan indah-tidak indah menjadi suatu motivasi terhadap suatu perbuatan.

b. Etika

³⁴ Djahiri Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif, Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP, 1996), 17.

³⁵ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: remaja Rosda Karya, 2010), 50

³⁶ Sauri S dan Firman, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), 6.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki arti adat kebiasaan.³⁷ Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia. Hamied dan Syaibani mengartikan etika dengan beberapa arti sebagai berikut:

Pandangan benar atau salah menurut ukuran rasio:

- 1) Moralitas suatu tindakan yang disandarkan pada ide-ide filsafat; Kebenaran yang sifatnya univerval dan eternal;
- 2) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
- 3) Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
- 4) Tatanan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;
- 5) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan kongkrit;
- 6) Pandangan tentang nilai perbuatan baik-buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;

Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber pada filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan dan pandangan hidup suatu bangsa.³⁸

Dari pandangan tersebut dapat diambil pemahaman tentang arti etika yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tingkah laku manusia yang menurut rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling benar. Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari konsep agama terhadap tingkah laku manusia. Sedangkan konsep etika adalah pandangan terhadap tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat atau akal

³⁷ Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 56

³⁸ Hamid A dan Saebani, *Ilmu akhlak*, (Jakarta: C.V. Pustaka Setia, 2010), 28

sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis.

c. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos* jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan atau adat yang artinya sama dengan etika hanya berbeda bahasa. Moral dari bahasa Latin sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan perbuatan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.³⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah moral diartikan sebagai:

- 1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila;
- 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap pada perbuatan;
- 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sumantri menyatakan bahwa moral adalah hal yang menunjukkan sikap akhlak manusia (perbuatan yang dinilai) yang menjadi karakteristik jati diri manusia.⁴⁰

Ungkapan-ungkapan para ahli tersebut menunjukkan bahwa moral sama halnya dengan etika, akhlak dan karakter yang berbicara tentang baik buruknya tingkah laku manusia, namun sumber nilai berasal dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

d. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqo* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak

³⁹ Magnis SF, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 19

⁴⁰ Sumantri, *Pendidikan Budaya dan Karakter Suatu Keniscayaan bagi Kesatuan dan Persatuan Bangsa adalah Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi upaya Pembinaan bagi Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Wijaya Aksara Press, 2010), 3.

merupakan sesuatu keadaan yang melekat dalam jiwa, suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau dilakukan berulang-ulang dan perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan.⁴¹

Al-Ghazali⁴² mendefinisikan akhlak dengan:

“Kondisi Jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan tanpa pemikiran dan renungan, apabila perbuatan yang dilakukan adalah perbuatan baik, maka disebut akhlak mulia tetapi sebaliknya jika perbuatan yang dilakukan adalah akhlak buruk, maka disebut akhlak buruk.”

Perbuatan yang lahir tanpa pemikiran dan renungan menurut hemat penulis bermakna akhlak karena perbuatan tersebut sering dilakukan dan menjadi kebiasaan sehingga menjadi watak, tabiat dalam jiwa yang bersumber pada Al-Qur’an dan as-Sunnah.

e. Budi Pekerti

Menurut kamus besar bahasa Indonesia istilah budi pekerti mengandung beberapa pengertian, yaitu: 1) Alat batin yang merupakan bantuan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) Tabiat, akhlak dan watak; 3) Perbuatan baik; 4) Daya upaya, ikhtiar dan akal.⁴³

Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa budi pekerti adalah tingkah laku, karakter, etika atau akhlak, watak atau tabiat seseorang yang bersumber pada budaya yang berlaku di suatu tempat, yaitu segala sikap dan segala perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai etika, norma dan keyakinan-keyakinan yang baik, luhur dan mulia.

Setelah mempelajari arti dari istilah nilai, etika, moral, akhlak, karakter dan budi pekerti, maka terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah istilah-istilah tersebut merujuk pada perbuatan atau perilaku baik dan buruk. Adapun perbedaannya antara lain:

⁴¹ Nasional D.P., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 56

⁴² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Fikri, 2008), 57

⁴³ Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 170

- a) Ada kecenderungan istilah moral, etika dan budi pekerti merujuk pada perbuatan atau tingkah laku yang dianggap baik. Sedangkan akhlak dan karakter dapat mencakup kepada perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk. Ada istilah akhlaknya baik maupun karakternya baik ataupun sebaliknya;
- b) Etika, moral, karakter dan budi pekerti sumber nilainya berasal dari budaya, sedangkan akhlak sumber nilainya berasal dari Al-Qur'an dan Al-sunnah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sauri bahwa istilah karakter sebenarnya semakna dengan akhlak, hanya saja jika akhlak secara tegas bersumberkan Al-Qur'an dan Al-sunnah, sedangkan karakter lebih bersumberkan kepada konstitusi, masyarakat, dan keluarga. Demikian juga nilai, moral, etika dan budi pekerti sebenarnya semakna dengan akhlak. Adapun tatakrama dan sopan santun merupakan akhlak dan karakter yang lebih teknis-praktis, seperti tatakrama bertamu, sopan santun di jalan raya, tatakrama pergaulan muda-mudi atau laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan lain-lain.⁴⁴

Agar karakter terbentuk dalam diri seseorang, maka diperlukan proses pendidikan baik informal, formal maupun non formal. Karena pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembangunan karakter dan memiliki peran yang strategis dalam membangun integrasi nasional yang handal.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang dimaksudkan adalah upaya secara sadar untuk mengarahkan siswa supaya mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (knowing), meresapi nilai karakter sesuai ajaran Islam (feeling), terampil melaksanakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam (doing) dan terbiasa mengamalkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being) yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits dengan menjadikan pemahaman para ulama mufassir dan ilmuwan Muslim terhadap kandungan keduanya sebagai referensi dalam penelitian ini.

⁴⁴ Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak* (Bandung: Rizki Press, 2011), 7

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa karakter berbasis nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah akhlak mulia. Akhlak mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firmanNya:

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,” (QS. al-Syams [91]: 8). Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid (QS. al-A'raf [7]: 172 dan QS. al-Rum [30]: 30), maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih (QS. al-Taubah [9]: 7–8 dan QS. al-Kahfi [18]: 29). Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak diciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk.

Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan, ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah dipetik dari perbuatannya. Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda.

Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Quran dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya.

Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat dan nilai karakter yang baik dan mulia yang harus menjadi turunan nilai yang di transformasikan melalui pendidikan kita. Sebaliknya, dapat

dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan karakter tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat.

4. Proses Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terkait satu sama lain. Oleh karena itu kualitas masing-masing komponen maupun keterkaitan komponen pembelajaran yang dikelola dengan baik sangat menentukan kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas menentukan kualitas pendidikan.⁴⁵

Adapun komponen-komponen pembelajaran adalah meliputi: 1) Tujuan pendidikan dan pengajaran; 2) Peserta didik atau siswa; 3) Tenaga kependidikan khususnya guru; 4) Perencanaan pembelajaran sebagai suatu segmen kurikulum; 5) Strategi pembelajaran; 6) Media pembelajaran; 7) Evaluasi pembelajaran; 8) Lingkungan

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/strategi, media/peralatan dan lingkungan kelas yang yang terarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Demikian selanjutnya, seluruh komponen dalam proses pembelajaran sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

⁴⁵ Triwiyanto Teguh, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 3

Upaya untuk terlaksananya keterkaitan positif, konstruktif, dan produktif antar komponen pembelajaran akan menyebabkan proses pembelajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien dan efektif.⁴⁶

5. Sekolah Berasrama

Sekolah berasrama memiliki peran yang penting dalam pendidikan, karena memiliki kelebihan. Adapun kelebihanannya yaitu: kelas lebih kecil, semua siswa dapat berpartisipasi dalam program belajar, mutu akademik dan skill menjadi prioritas, dapat memanfaatkan secara optimal sumber-sumber belajar, dan dapat berkomunikasi langsung dengan pembimbing.

Sekolah berasrama bukan sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sudah sejak lama lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang mengadopsi “Pondok Pesantren”.

Ketika di pertengahan tahun 1990-an masyarakat Indonesia mulai gelisah dengan kondisi kualitas generasi bangsa yang cenderung terdiktomi secara ekstrim-yang pesantren terlalu ke-agama dan yang sekolah umum terlalu ke-duniawian-ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *boarding school* atau internat yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih komprehensif-holistik, ilmu dunia (umum) dapat dicapai dan ilmu agama juga dikuasai. Maka sejak itu mulai muncul banyak sekolah-sekolah berasrama / *boarding* yang didirikan.

Hal ini juga dilatar belakangi oleh pendidikan bangsa Indonesia yang selama ini dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. Sekolah berasrama yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan agama.⁴⁷

⁴⁶ Hamalik Umar, *Proses Belajar Mengajar*(Bandung: Bumi Aksara,2001), 79

⁴⁷ Sutrisno Muslimin, “*Boarding School: Solusi Pendidikan Untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*”, dalam <http://sutris02.wordpress.com/> , (Diakses tanggal 24 Maret 2016).

Kehadiran sekolah berasrama /*boarding school* (pesantren) menjadi suatu keniscayaan untuk dilibatkan. Sebab sekolah ini didirikan dengan tujuan mengadakan transformasi sosial bagi masyarakat sekitar.⁴⁸

Dari banyak sekolah-sekolah *boarding* di Indonesia, terdapat 3 corak yaitu bercorak agama, nasionalis-religius, dan ada yang nasionalis. Untuk yang bercorak agama terbagi dalam banyak corak ada yang fundamentalis, moderat sampai yang agak liberal.

Kehadiran sekolah berasrama/*boarding school* telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka asrama sekolah/*boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka, baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Namun juga tidak dipungkiri kalau ada faktor-faktor yang negatif kenapa orang tua memilih sekolah berasrama/ *boarding* yaitu keluarga yang tidak harmonis, dan yang ekstrim karena sudah tidak mau/mampu mendidik anaknya di rumah.⁴⁹

Karakteristik sistem pendidikan *boarding School*, di antaranya adalah: dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

Dari segi ekonomi, sekolah berasrama /*boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.

Dari segi semangat *religiusitas*, sekolah berasrama/*boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani,

⁴⁸ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*(Yogyakarta: Pustaka Pesantren,2006), 27

⁴⁹ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, 73

intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal salih.⁵⁰ Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoretis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *boarding school* adalah guru. Siwa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktik kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun *religious society*, maka semua elemen yang terlibat mengimplmentasikan agama secara baik.

Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam, keadaan ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional, dan siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa yang berbeda.

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Oleh karena itu, banyak sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya.

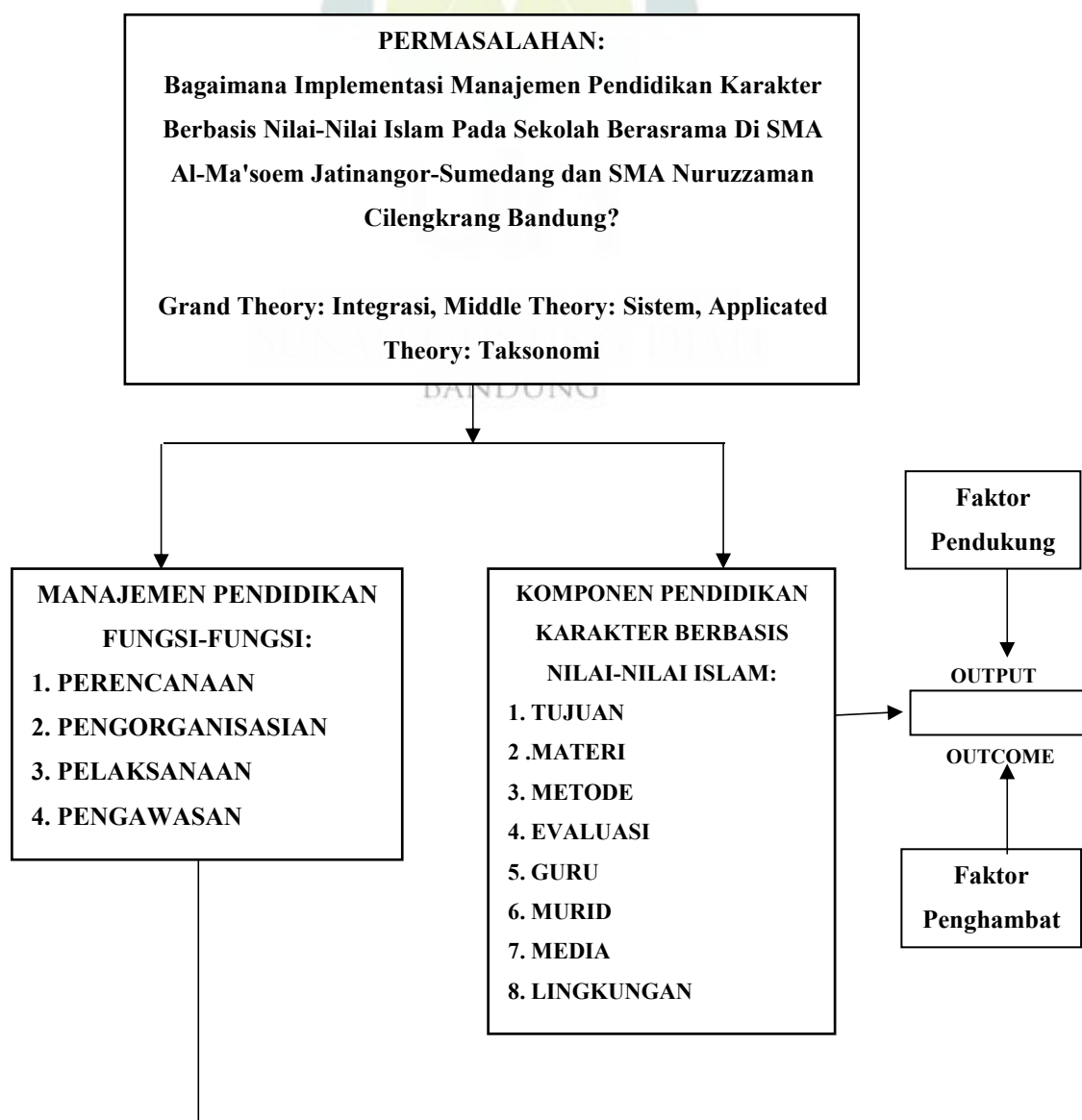
Sekolah berasrama sebagai pengembangan dari pesantren dalam bentuk konsep baru merupakan tempat yang sangat strategis bagi diimplementasikannya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dengan pola-pola yang mengadopsi pendidikan pesantren sekaligus memadukannya dengan kebutuhan sekolah yaitu mendukung keberhasilan prestasi sekolah. Sekolah juga memiliki kesempatan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di asrama

⁵⁰ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren*, 76

sekolah. Sehingga keterpaduan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan prestasi akademik siswa dapat diupayakan bersama melalui manajemen terpadu sekolah dan asrama. Dengan demikian muara dari pendidikan baik akademik, keterampilan, maupun sikap akan menghasilkan karakter yang Islami. Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada diri siswa merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter di sekolah berasrama. Proses terimplementasinya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara terpadu di sekolah dan asrama menuntut untuk dikelola secara efektif dan efisien. Sehingga urgen dicarikan konsepnya untuk dilaksanakan di sekolah berasrama. Oleh karena itu, format konsep model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada sekolah berasrama diharapkan dapat ditemukan dalam penelitian ini.

Secara skematik kerangka pemikiran dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir



Harapan:

Ditemukannya konsep model manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang efektif-efisien di lembaga sekolah berasrama.

